



DIKKESH

E-ISSN: 3090-4897

<https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/dikkesh>

DOI: <https://doi.org/10.60126/dikkesh.v2i1.1354>

Implementasi Program Kompak “Komunitas Belajar Aktif dan Reflektif” terhadap Peningkatan Kolaborasi Antar Guru

Halimatus Sa'diah^{1*}, Ahmad Suriansyah¹, Arta Mulya Budi Harsono¹

¹Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
*halimatus2999@gmail.com**

Article History:

Received : 08-12-2025

Accepted : 12-12-2025

Keywords: *Komunitas Belajar; Kolaborasi Guru; Pengembangan Profesional*

Abstract: *Mendorong pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong kolaborasi di antara pendidik memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan profesionalisme guru di sekolah dasar. Namun, upaya ini seringkali menghadapi batasan akibat keterbatasan waktu dan fasilitas yang tersedia. Studi ini mengkaji implementasi program Komunitas Pembelajaran Aktif dan Reflektif (KOMPAK), dengan fokus pada perannya dalam meningkatkan kolaborasi di antara guru di SDN Pelambuan 4. Desain studi kasus eksploratif digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara semi-terstruktur, pengamatan partisipatif, dan analisis dokumen yang melibatkan guru yang terlibat dalam komunitas pembelajaran. Temuan menunjukkan bahwa komunitas pembelajaran menciptakan lingkungan kolaboratif dan terorganisir, meningkatkan motivasi dan kerja sama di antara pendidik dengan memfasilitasi pertukaran informasi dan mendorong refleksi terhadap metode pengajaran. Tantangan utama melibatkan batasan terkait waktu dan fasilitas yang tersedia. Hambatan ini diatasi melalui penjadwalan pertemuan yang cermat dan penyediaan lingkungan belajar yang sesuai. Studi ini menyoroti peran penting komunitas belajar dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pertumbuhan profesional guru serta memberikan saran untuk pengelolaan waktu dan fasilitas yang efektif di sekolah dasar.*

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan dasar, pengajaran harus menempatkan siswa sebagai prioritas utama, dengan mempertimbangkan kebutuhan atau gaya belajar mereka secara spesifik. Hal ini akan menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata (Hosnan, 2016). Pendekatan ini menekankan fakta bahwa setiap anak belajar, memahami, dan bahkan menyampaikan informasi dengan caranya sendiri. Akibatnya, guru harus merancang pengalaman belajar yang beragam dan relevan untuk menginspirasi siswa agar terlibat. Standar Proses Pendidikan Nasional juga menekankan pentingnya menjadikan ruang kelas sebagai tempat yang baik untuk belajar dan bekerja sama, serta mendorong guru untuk terus mencari cara untuk meningkatkan pembelajaran (Permendikbud No. 22 Tahun 2016).

Guru harus mahir dan mampu menerapkan teknologi pendidikan di kelas dan pada waktu luang mereka saat belajar. Ini merupakan komponen esensial dari pembelajaran abad ke-21. Teknologi bukan hanya media untuk berbagi informasi, ia juga dapat membuat pembelajaran lebih interaktif dan membantu siswa belajar dengan cara baru, serta memberikan akses ke bahan pembelajaran tambahan. Pembelajaran tidak harus membosankan, statis, atau menjadi hukuman bagi guru. Satu-satunya cara yang saya ketahui agar pembelajaran berhasil adalah melalui istilah seperti menyenangkan, adaptif, dan guru berpartisipasi dalam komunitas pembelajaran profesional sehingga mereka dapat terus meningkatkan kemampuan mereka dalam menjadi guru yang baik (Sani, 2019). Salah satu standar pendukung, teknologi sebagai alat pembelajaran, juga diharapkan memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran (Harlita, 2024).

Di SDN Pelambuan 4, apa yang kami amati bertentangan dengan perkiraan kami. Cara belajar masih didominasi oleh kebijaksanaan masing-masing guru, dan kualitas belajar yang sebanding (mungkin selain yang berfokus pada pembelajaran aktif) belum terjamin. Guru-guru berkumpul dan mengikuti sesi di mana mereka belajar satu sama lain, tetapi pembelajaran berpusat pada siswa masih belum berjalan sebagaimana mestinya, dan banyak hal itu bergantung pada inisiatif guru sendiri. Waktu yang dapat dihabiskan bersama dalam pertemuan atau kerja sama masih menjadi masalah bagi komunitas karena setiap guru sangat sibuk. Teknologi alat pembelajaran seperti LCD dan gadget lainnya juga belum memadai untuk memenuhi kebutuhan guru. Hal ini menyulitkan guru untuk menerapkan strategi pengajaran yang berbeda dan mencegah mereka menggunakan metode pengajaran yang lebih kreatif dan interaktif. Temuan ini mendukung penelitian lain yang menyarankan bahwa mengadopsi pembelajaran inovatif di sekolah dasar dapat sulit, khususnya terkait akses ke sumber daya dan waktu bersama bagi guru (Roihani, 2025).

SDN Pelambuan 4 telah menemukan solusi dengan menerapkan Program KOMPAK (Komunitas Pembelajaran Aktif), sebagai alat untuk meningkatkan kualitas kerja guru. Kurikulum ini dikembangkan melalui pemikiran tentang apa yang harus diajarkan, berbagi rencana pelajaran dan bahan ajar lainnya, serta mempersiapkan pengajaran secara kolaboratif agar pengajaran yang terfokus menjadi lebih efektif dengan mempertimbangkan setiap siswa. Dalam program ini, guru melakukan hal-hal seperti

mengadakan sesi pembelajaran secara rutin, mempertimbangkan apa yang diajarkan, berbagi bahan ajar dengan sesama guru, dan menyisihkan waktu untuk mempersiapkan pelajaran bersama. Program KOMPAK juga mendorong guru untuk lebih fokus pada siswa dan secara bertahap mengintegrasikan teknologi pembelajaran, sesuai dengan kemampuan sekolah.

Penelitian oleh Giyanto (2023) Studi ini menekankan bahwa komunitas belajar dapat mendukung pemikiran mendalam guru, tetapi penelitian tersebut hanya membahas konsepnya dan tidak menjelaskan bagaimana implementasinya di sekolah dasar. Menurut Yuliani (2022) Penelitian menemukan bahwa teknologi yang mendukung pembelajaran dapat membantu guru bekerja sama dengan lebih baik, tetapi penelitian tersebut terutama difokuskan pada sekolah menengah dan tidak mempertimbangkan bagaimana guru dapat bekerja sama di lingkungan sekolah dasar. Studi sebelumnya telah menunjukkan pentingnya komunitas belajar dan teknologi dalam meningkatkan profesionalisme guru, tetapi mereka tidak memberikan penyelidikan mendalam tentang cara menerapkannya dalam praktik. Kekurangan dalam studi ini adalah tidak dilakukannya penelitian yang tepat mengenai implementasi Program KOMPAK sebagai model komunitas belajar aktif di sekolah dasar, terutama di SDN Pelambuan 4.

Penelitian ini unik karena fokusnya pada adaptasi Program KOMPAK (Komunitas Belajar Aktif) sebagai jenis komunitas belajar guru yang belum banyak diteliti di sekolah dasar. Penelitian ini memberikan kontribusi unik dengan mengungkap implementasi Program KOMPAK di SDN Pelambuan 4 dalam hal dinamika guru, pertukaran metode pengajaran, dan penggunaan teknologi, dalam kondisi sekolah yang sebenarnya. Studi ini memberikan kontribusi baru melalui penyelidikan lapangan terhadap Program KOMPAK (Komunitas Pembelajaran Guru) untuk mengembangkan kolaborasi profesional yang lebih baik di sekolah dasar. Perspektif baru Pendekatan ini memberikan pandangan baru, karena sedikit penelitian yang mendalam mengkaji dinamika, proses, dan efektivitas Program KOMPAK dalam upayanya mempromosikan kolaborasi di antara guru sekolah dasar. Program KOMPAK menarik untuk diteliti karena menunjukkan bagaimana orang dapat belajar bersama meskipun dana terbatas.

Relevansi penelitian ini semakin meningkat karena berkontribusi pada pengetahuan yang sudah ada tentang pendidikan dasar di Indonesia. Banyak masalah masih persisten di banyak sekolah dasar, seperti kurangnya peralatan teknologi dan waktu yang cukup untuk bekerja sama, atau guru yang tidak mampu menggunakan metode baru dalam mengajar. Dengan mengisi kekosongan ini, laporan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk rekomendasi praktis dalam meningkatkan fleksibilitas guru dalam program dan kebijakan komunitas belajar, serta infrastruktur teknologi pendidikan elektronik untuk mendukung apa yang diinginkan guru. Studi ini akan bermanfaat bagi guru sebagai penggerak utama pembelajaran, manajer sekolah yang merupakan pengambil keputusan, dan pengembang kebijakan pendidikan yang menetapkan pedoman untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Prasetyani, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi komunitas belajar guru di SDN Pelambuan 4, menganalisis hambatan dan solusi dalam proses kolaborasi pada implementasi dukungan profesional Program KOMPAK dengan penerapan teknologi pembelajaran menuju pembelajaran yang efektif.

METODE PENELITIAN

Metodologi studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena memudahkan pemahaman menyeluruh tentang proses sosial kompleks dalam konteks alami. Penggunaan desain ini sangat tepat karena penelitian ini berfokus pada proses perencanaan dan pelaksanaan pendidikan di SDN Pelambuan 4 sebagai unit analisis tunggal dengan fungsi batas waktu dan wilayah sesuai yang dikutip oleh Robert (2018). Metode ini memungkinkan pemahaman yang baik tentang peran guru sebagai mitra dalam komunitas belajarnya, serta dukungan profesional yang diterima dari orang lain, sesuatu yang tidak mungkin dicapai dengan metodologi kualitatif lain saat bekerja dengan unit analisis yang lebih luas, seperti fenomenologi atau etnografi.

Studi ini dibatasi pada SDN Pelambuan 4, yang merupakan lingkungan fisik dan sosial tempat terjadinya peristiwa kolaborasi guru dalam komunitas belajar dan strategi pengajaran. Studi Guru-guru yang memiliki pengalaman sebagai guru dan tergabung dalam komunitas belajar sekolah berpartisipasi dalam studi ini. Kasus-kasus yang diteliti mencakup perencanaan dan implementasi pengajaran dengan Kurikulum Merdeka, serta cara guru merefleksikan cara mereka berkolaborasi dalam komunitas belajar mereka, kecuali aspek penilaian pembelajaran. Aktivitas yang dilakukan di luar pengajaran langsung dan tugas administratif yang tidak terkait dengan komunitas belajar dikecualikan.

Penelitian ini menggunakan triangulasi data untuk memperkuat kredibilitas temuan studi kasus, sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif yang menggunakan metode triangulasi sebagai cara untuk mengonfirmasi hasil melalui sumber-sumber alternatif yang beragam (Sugiyono, 2019). Wawancara dan pengamatan digunakan sebagai metode. Wawancara bersifat semi-struktural karena peneliti diberi kebebasan untuk mengajukan pertanyaan terbuka yang memungkinkan elaborasi, meskipun aturan wawancara tetap dihormati (Moleong, 2021). Peserta adalah guru yang berpartisipasi dalam komunitas belajar guru dan memiliki pengalaman mengajar sebelumnya, termasuk kepala sekolah dan kepala sekolah. Durasi wawancara untuk setiap informan adalah sekitar 20-25 menit dalam satu sesi. Dalam wawancara, mereka membahas pengalaman kolaborasi mereka, merefleksikan praktik pengajaran mereka, dan menerima dukungan profesional.

Pengamatan dilakukan secara partisipatif, artinya selama perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, peneliti dapat melihat langsung aktivitas belajar dan intervensi guru (Suyanto & Sutinah, 2018). Seluruh data hasil wawancara dan observasi kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) secara induktif untuk mengidentifikasi pola, kategori, dan tema yang muncul dari data lapangan (Herdiansyah, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Program

Salah satu cara strategis untuk mencapai kesuksesan pembelajaran kolaboratif di antara guru dan meningkatkan kompetensi pedagogis mereka adalah dengan menerapkan program komunitas belajar di SDN Pelambuan 4. Pada tahap pertama, guru bekerja dalam komunitas belajar di mana mereka bergantian menjadi narasumber dan koordinator. Semua hal ini membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan petualangan. Dalam komunitas belajar ini, guru juga berbagi informasi tentang kepribadian dan gaya belajar siswa mereka. Hal ini memastikan bahwa guru yang mengajar kelas berikutnya dapat menyesuaikan pendekatan mereka dengan lancar. Hal ini sesuai dengan konsep “komunitas praktik” yang dikemukakan oleh Wenger (1998), yaitu komunitas yang terbentuk dari orang-orang yang berkumpul karena minat, aktivitas, atau masalah bersama, dan belajar dari pengalaman untuk mengembangkan keterampilan yang relevan.

KOMPAK (Komunitas Pribadi Belajar Aktif dan Reflektif) adalah program yang menerapkan beberapa pendekatan berdasarkan metode berbeda untuk meningkatkan kolaborasi dan refleksi, karena hal itu dianggap sebagai praktik terbaik. Saat program ini pertama kali diluncurkan, guru bekerja sama untuk mengembangkan pelajaran, membangun modul pengajaran, memilih bahan pembelajaran, dan merancang metode untuk menguji siswa. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi guru untuk bertukar ide, memahami kurikulum lebih dalam, dan memastikan semua kelas bekerja menuju tujuan bersama. Hal ini membuat pembelajaran lebih terarah.

Desain ini mendukung guru sebagai profesional yang belajar dan berkembang dalam keahlian mereka seiring waktu, dengan kesempatan untuk berbagi dan merefleksikan, keduanya yang menurut literatur merupakan hal esensial untuk mengubah praktik mengajar guru. Telah ditemukan bahwa program yang memberikan kesempatan kepada guru untuk membahas, membandingkan, dan mendiskusikan pendekatan pengajaran mereka dapat banyak meningkatkan kualitas guru dan pengajaran mereka. Pan (2023) menyatakan bahwa komunitas belajar guru mencapai transfer pedagogi berpusat pada siswa dalam skala yang lebih besar melalui peningkatan kepercayaan diri guru dalam pengajaran dan kerja sama profesional. Hal ini membuat guru merasa lebih percaya diri dan bersedia untuk bereksperimen.

Berbagi pengalaman guru adalah sesuatu yang dilakukan bersama-sama oleh guru yang berkontribusi pada budaya pengembangan bakat guru di sekolah. Guru, pada gilirannya, dapat belajar dari pengalaman rekan-rekan mereka. Menurut Fatimah (2021), praktik reflektif dan kolaborasi di antara komunitas belajar secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

Hal ini juga sejalan dengan konsep pendidik sebagai profesional yang belajar melalui percakapan, kolaborasi, dan refleksi: apa yang dapat kita sebut sebagai praktik dalam konsep komunitas belajar profesional (PLC).

Ini bukan hanya tempat untuk berbagi cerita tentang hal lucu yang dikatakan siswa di kelas hari ini; ini juga merupakan sarana untuk merenungkan metode pengajaran, perbedaan belajar, dan manajemen kelas. Lomos dkk. (2025) berargumen bahwa komunitas pembelajaran profesional adalah metode paling efektif untuk membantu guru dalam pengembangan diri mereka karena mempromosikan pembelajaran kolektif, refleksi rutin, dan evaluasi praktik yang berpusat pada tujuan pembelajaran siswa.

Peningkatan sumber daya pembelajaran, termasuk pemasangan LCD, semakin memperkuat program ini. Perubahan ini secara langsung mempengaruhi seberapa baik siswa belajar dan juga mendorong pertumbuhan profesional guru. Teknologi pendidikan memungkinkan pendidik menggunakan metode pengajaran yang lebih beragam, menarik, dan interaktif untuk siswa. Menurut Bates (2015), pengajaran dengan teknologi dapat membantu pendidik dalam memfasilitasi pembelajaran tanpa meningkatkan beban kerja secara keseluruhan, serta memungkinkan siswa untuk menguasai/menggunakan sumber daya digital dan menjaga hubungan yang nyaman antara teknologi dan diri mereka sendiri. Ketika guru memiliki perangkat seperti LCD, komputer, dan proyektor, mereka dapat bereksperimen dengan berbagai metode pengajaran yang memanfaatkan teknologi.

Salah satu kunci pengembangan profesional adalah infrastruktur pendukung yang, misalnya, memberikan ruang bagi guru untuk bereksperimen dengan cara mengajar yang berbeda. Rakhmawati (2022) menyatakan bahwa teknologi saat ini dapat digunakan untuk membantu guru sekolah dasar memperoleh pengetahuan tentang pengajaran digital dan meningkatkan kualitas pelajaran mereka sesuai dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

Bagi guru, adanya LCD di kelas membuat mereka ingin terus belajar dan meningkatkan keterampilan dalam menggunakan media digital untuk mengajar. Penyesuaian ini merupakan bagian dari pengembangan karier. Teknologi pembelajaran menawarkan guru cara baru dalam mengajar, dan memungkinkan mereka bereksperimen dengan metode pengajaran baru yang melibatkan, misalnya, multimedia, film instruksional, simulasi, atau presentasi visual interaktif. Rintayati (2024) menunjukkan bahwa penerapan model PLC untuk mengintegrasikan teknologi akan memampukan guru sekolah dasar membangun pengetahuan dan keterampilan pengajaran digital mereka; terutama dalam mengajar sains. Hal ini karena guru kini diminta untuk mengintegrasikan penggunaan perangkat ke dalam pelajaran harian mereka.

Penggunaan teknologi dalam konseling dapat meningkatkan kemampuan instruktur dalam mengajar. Hal ini karena sekolah dan komunitas merupakan dua sisi dari koin yang sama. Menyediakan fasilitas seperti LCD bukan hanya cara untuk memastikan proses belajar tidak terganggu, tetapi juga membantu guru menjadi lebih mahir dalam teknologi digital, mendorong kreativitas mereka untuk mencoba metode pengajaran baru, dan memberikan keterampilan yang memungkinkan pelajaran interaktif yang lebih baik bagi siswa saat ini.

2. Dampak

KOMPAK telah mendorong guru untuk menyampaikan pengajaran melalui praktik baik dan juga mempromosikan budaya kolaborasi di sekolah. Kolaborasi ini telah berkembang menjadi kesempatan bagi guru untuk bertukar ide tentang apa yang mereka pelajari tentang pengajaran dan pembelajaran, serta cara mengatasi tantangan yang muncul di kelas. Hal ini memfasilitasi pembelajaran yang lebih baik dan terfokus sesuai kebutuhan setiap siswa. Sebelum peluncuran program ini, guru-guru jarang berkolaborasi. Mereka jarang berkolaborasi, kecuali saat mengorganisir acara atau tugas-tugas rutin. Namun, setelah program KOMPAK diterapkan, guru-guru lebih cenderung terlibat dalam diskusi panjang tentang cara-cara baru dalam mengajar, masalah di kelas, dan bentuk-bentuk baru dalam mengajar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa, menurut perspektif guru, komunitas praktik ini menghasilkan peningkatan motivasi mereka, kemampuan bekerja sama yang lebih baik, dan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik. Individu yang bekerja dalam komunitas belajar ini dapat membantu guru merasa lebih nyaman dalam mengajar dan mempersiapkan mereka untuk menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa. Guru juga mendapatkan manfaat dari peningkatan keterampilan dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa dan potensi cara baru untuk membantu berdasarkan apa yang telah dipelajari oleh seluruh komunitas. Studi oleh Wisnurat dan Wasliman (2025) merupakan contoh bahwa pengelolaan komunitas belajar secara sistematis dapat menciptakan budaya kerja sama yang berkelanjutan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi guru dan memungkinkan bentuk pembelajaran yang lebih fleksibel.

Guru-guru menjadi lebih terbuka terhadap kritik, lebih bersedia bereksperimen dengan apa yang mereka lakukan di kelas, dan lebih mampu memikirkan tentang pengajaran. Dalam konsep pembelajaran seumur hidup, komunitas praktik merupakan ruang optimal bagi tenaga pengajar untuk terus meningkatkan kemampuan mengajar dan pemahaman tentang profesi mereka. Komunitas belajar berperan besar dalam meningkatkan keterampilan pedagogis guru utamanya dengan berbagi praktik terbaik yang dapat langsung diterapkan di kelas. Studi Zainuddin (2021) juga menyarankan bahwa komunitas belajar yang berorientasi pada refleksi bermanfaat untuk memperbaiki kualitas guru, terutama dalam merencanakan pengajaran membaca dan numerasi.

Para siswa bergantung pada kesepakatan kelas yang diajarkan secara kolaboratif dan prosedur manajemen perilaku dalam komunitas belajar saat mereka mulai mengembangkan disiplin diri yang spesifik. Hal ini menunjukkan bahwa ketika guru berkolaborasi, hal itu tidak hanya mengubah bagaimana mereka merasa profesional, tetapi juga bagaimana anak-anak belajar. Motivasi guru yang lebih tinggi juga dapat memiliki dampak besar pada seberapa banyak siswa belajar. Selain itu, Wahyuni dan Rizky (2023) menyatakan bahwa pendidik yang termotivasi umumnya lebih kreatif, fleksibel, dan inovatif dalam merancang pelajaran. Dampak komunitas belajar terhadap prestasi siswa seringkali tidak terlihat hingga

telah digunakan selama 1 hingga 3 tahun. Studi lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana profesionalisme guru berubah serta hasil belajar siswa di SDN Pelambuan 4.

3. Tantangan dan Hambatan

Selain itu, terdapat beberapa masalah dan tantangan yang perlu diatasi agar KOMPAK dapat berjalan dengan baik. Guru sekolah dasar adalah orang-orang yang sangat sibuk. Mereka harus merencanakan pelajaran, mengelola sekolah, mengurus kegiatan ekstrakurikuler, dan urusan sekolah lainnya. Oleh karena itu, sulit untuk menentukan waktu terbaik untuk pertemuan komunitas belajar. Yang paling sulit adalah menjadwalkan pertemuan karena kegiatan komunitas belajar dapat bersaing dengan tugas mengajar, administrasi sekolah, dan pekerjaan lain yang harus dilakukan oleh guru. Masalah ini juga sering terjadi di komunitas belajar profesional lainnya, karena guru harus membagi waktu antara pekerjaan dan bekerja sama dengan orang lain. Penjadwalan yang berantakan dan beban kerja yang berat merupakan masalah terbesar yang menghambat pembelajaran kolaboratif yang efektif di sekolah dasar (Khairanis dan Aldi, 2025). Sekolah harus melonggarkan dan memperbaiki aturan penjadwalan mereka.

Masalah lain adalah kurangnya fasilitas pendukung, seperti proyektor, ruang rapat, dan alat teknologi lainnya. Guru tidak dapat mengajar atau bertukar tugas, dan mereka memilih tidak menggunakan teknologi pembelajaran secara optimal karena fasilitas tidak mendukungnya. Beberapa guru tidak suka atau tidak terbiasa berbicara secara terbuka, kritis, dan kolaboratif tentang pekerjaan mereka. Beberapa guru enggan atau tidak berani melakukan hal ini karena niat mereka berbeda, karena mereka kurang percaya diri dalam belajar atau mengajar, atau karena mereka terbiasa dengan budaya kemandirian. Guru-guru membutuhkan dukungan lebih untuk terbiasa dengan budaya komunitas dalam komunitas belajar. Hal ini terutama berlaku bagi guru-guru baru atau yang belum berpengalaman. Menurut penelitian oleh Saputra *et al.*, (2025), Hal ini menunjukkan bahwa ketika guru tidak ingin berubah dan belum mendapatkan pelatihan yang memadai, mereka cenderung kurang bersedia untuk berpartisipasi dalam program teknologi yang berfokus pada kolaborasi dan teknologi pembelajaran. Meskipun sekolah didorong untuk memfasilitasi penggunaan teknologi dalam kegiatan komunitas pembelajaran, kurangnya pelatihan digital, ketidakmampuan teknologi yang rendah, dan infrastruktur yang tidak memadai menghambat implementasi komunitas pembelajaran secara efektif dalam praktik. Hal ini menjadi pengingat bahwa komunitas pembelajar hanya dapat berfungsi jika guru-guru telah siap, sumber daya yang cukup tersedia, dan kebijakan serta administrasi sekolah sejalan.

Sifat yang tidak konsisten dari peraturan internal sekolah juga menghambat komunitas pembelajaran dalam membantu guru meningkatkan kinerja mereka. Tidak ada waktu resmi yang dijadwalkan untuk aktivitas komunitas pembelajaran dalam kalender akademik, sehingga staf harus berusaha sendiri untuk menjadwalkan pertemuan. Hal ini akan membingungkan dan sulit untuk melacak jumlah agenda yang

bersaing. Komunitas belajar guru yang kekurangan pengawasan terorganisir dan kepemimpinan administratif yang mendukung seringkali mandek dalam beberapa bulan setelah dibentuk. Semua ini dicapai melalui strategi yang harus diterapkan sekolah secara terarah untuk memastikan kelangsungan komunitas belajar, mulai dari penjadwalan rutin, pemantauan, dan penilaian. Namun, tidak semua sekolah melakukannya sebaik yang seharusnya. Hal ini sesuai dengan laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2024, yang mengatur bahwa peraturan sekolah harus secara eksplisit mempromosikan komunitas belajar sebagai komponen pengembangan profesional guru. Komunitas belajar kadang-kadang berhasil, tetapi mereka kekurangan ketahanan struktural untuk bertahan tanpa batas formal.

Peningkatan volume pekerjaan administratif yang harus dilakukan oleh guru membuat pembentukan komunitas belajar menjadi lebih sulit. Banyak guru menganggap tugas administratif seperti mengurus dokumen kurikulum, ujian, dan dokumen sekolah lainnya menghabiskan waktu dan energi yang seharusnya dapat digunakan untuk pengembangan profesional sebagai bagian dari komunitas belajar. Burns dan Jones (2023), misalnya, mengidentifikasi bahwa beban kerja guru merupakan faktor signifikan dalam penggunaan terbatas komunitas praktik di banyak negara. Hal ini menunjukkan bahwa masalah ini tidak hanya terjadi di satu tempat, tetapi di mana-mana. Demikian pula, guru yang termotivasi secara intrinsik lebih cenderung melanjutkan keterlibatan mereka dalam komunitas belajar meskipun menghadapi keterbatasan waktu dan sumber daya (Farrington, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa faktor kognitif dan motivasional juga penting.

4. Solusi

Agar kerja sama berjalan lebih baik dan program yang dijalankan dapat bertahan lebih lama, guru-guru SDN Pelambuan 4 melakukan beberapa langkah strategis. Salah satu hal terbaik yang dapat dilakukan adalah menjadwalkan pertemuan dengan tim pembelajaran beberapa minggu sebelumnya dan memberi mereka kesempatan untuk menyesuaikan kalender mereka sendiri sehingga semua guru dapat hadir. Pendekatan penjadwalan terencana ini didukung oleh mereka di suatu tempat di mana mereka menyatakan bahwa perencanaan waktu secara teratur merupakan faktor kunci dalam kesuksesan komunitas pembelajaran profesional (Stoll & McMahon, 2023).

Sekolah-sekolah juga mulai menyediakan fasilitas pendukung seperti proyektor LCD untuk setiap tingkatan pendidikan. Fasilitas ini menambah relevansi dan efektivitas dalam debat, presentasi, dan latihan refleksi. Dua persyaratan dasar yang harus terpenuhi agar program pengembangan profesional guru dapat berfungsi adalah: kebijakan institusional dan dukungan sumber daya. SDN Pelambuan 4 bahkan mengalokasikan dana BOS khusus untuk membeli alat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan yang disampaikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah menciptakan struktur untuk mendapatkan umpan balik dan mengevaluasi pengeluaran pada fasilitas yang benar-benar berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Pembimbingan internal terjadi ketika tenaga pengajar yang lebih mahir dalam teknologi dan guru yang sedang dalam proses belajar terlibat dalam berbagai peran. Temuan Mulyadi dan Syafitri (2022) menunjukkan bahwa pembimbingan antar guru dapat secara efektif memperkecil kesenjangan keterampilan guru. Satu-satunya cara pengembangan profesional guru dapat berhasil adalah ketika organisasi sekolah responsif, memiliki sumber daya yang memadai, dan bekerja sama secara terus-menerus.

Sekolah juga berharap dapat menjadi lebih inovatif dengan mengundang ahli dari luar distrik untuk pelatihan tambahan bagi guru, sehingga apa yang mereka pelajari menjadi lebih luas, relevan, dan *up-to-date*. Pelatih eksternal dalam PLCs dapat memberikan ide baru kepada guru dan meningkatkan keterampilan mengajar mereka secara signifikan (Guskey, 2022). Salah satu cara untuk membantu adalah dengan mengajarkan anak-anak untuk disiplin di dalam kelas. Hal ini dicapai dengan mencapai kesepakatan dengan siswa untuk tetap tenang di kelas selama proses belajar. Tujuan metode ini bukan untuk menciptakan ruang belajar yang lebih baik, tetapi agar mereka dapat berpikir dan menggunakan apa yang mereka pelajari di komunitas dengan cara terbaik.

5. Keterbatasan dan Arah Penelitian Selanjutnya

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini perlu dipertimbangkan agar temuan tidak diinterpretasikan secara berlebihan atau digeneralisasikan melampaui tujuan yang dimaksud. Penelitian ini hanya dilakukan di SDN Pelambuan 4. Temuan ini spesifik untuk satu kelompok populasi dan mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke sekolah lain dengan profil yang berbeda. Karena komunitas belajar tersebut hanya beroperasi dalam periode waktu yang terbatas, data yang tersedia hanya cukup untuk meneliti tahap awal implementasi. Studi ini belum dapat menunjukkan bagaimana hal tersebut akan mempengaruhi kualitas pembelajaran atau budaya kerja sama guru seiring berjalannya waktu.

Batasan lain adalah kurangnya bukti kuantitatif dalam mengevaluasi efektivitas komunitas belajar terhadap pembelajaran siswa dan kompetensi dosen. Penelitian ini bersifat deskriptif dan kualitatif, sehingga belum menunjukkan hubungan sebab-akibat antara keterlibatan guru dalam komunitas belajar dan peningkatan kinerja akademik siswa. Oleh karena itu, penelitian masa depan sebaiknya menggunakan desain campuran atau pendekatan kuantitatif murni dengan menggunakan instrumen yang dapat diukur, seperti observasi berbasis rubrik, kuesioner kompetensi guru, dan catatan data kinerja akademik siswa. Pendekatan ini tidak hanya akan memberikan hasil yang lebih valid, tetapi juga memungkinkan evaluasi yang lebih komprehensif dan tidak bias terhadap dampak program.

Sekolah-sekolah tambahan dari wilayah yang sama atau wilayah yang berbeda akan berguna sebagai studi kasus untuk mengeksplorasi bagaimana komunitas belajar diterapkan dalam berbagai konteks. Penambahan sekolah-sekolah lain akan meningkatkan generalisasi temuan kami dan memberikan informasi tambahan tentang hubungan yang konsisten dan bergantung pada konteks.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa program komunitas belajar aktif dan reflektif di SDN Pelalmbuan 4 bersifat kolaboratif dan terstruktur, yang menghasilkan hasil positif seperti kolaborasi yang efektif, motivasi, dan refleksi terhadap teknik pengajaran dari para guru. Meskipun menghadapi tantangan, termasuk waktu yang terbatas dan fasilitas pendukung yang belum memadai yang masih ada dalam beberapa hal, waktu pertemuan yang lebih fleksibel dan sumber daya teknologi pembelajaran yang lebih baik berhasil dicapai. Secara keseluruhan, dukungan komunitas belajar ini memungkinkan guru untuk profesional dan membuat pembelajaran lebih berhasil. Namun, studi tambahan diperlukan untuk menentukan konsekuensi jangka panjangnya.

Implikasi teoretis dari studi ini adalah pengembangan konseptualisasi komunitas belajar guru yang menonjolkan konteks seputar waktu, dukungan profesional, dan teknologi dalam memfasilitasi kolaborasi guru yang efektif. Studi ini mengonfirmasi teori Wenger tentang komunitas praktik dan mendukung literatur mengenai pentingnya struktur waktu dan dukungan sumber daya dalam komunitas belajar potensial. Implikasi praktis Disarankan agar sekolah mengalokasikan waktu secara tepat untuk komunitas belajar dan memperkuat pembangunan fasilitas belajar, terutama sumber daya teknologi, serta agar pembuat kebijakan pendidikan menyediakan sistem dukungan yang lebih lengkap untuk pembangunan komunitas belajar guru, guna meningkatkan tingkat pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S., Riswandi, R., & Sari, N. (2024). Professional learning communities dalam peningkatan kompetensi guru: Sebuah tinjauan sistematis. *Jurnal Evaluasi Sistem Pendidikan*, 8(1), 45–59.
- Bates, A. W. (2015). *Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning*. BCcampus.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Darling-Hammond, L., Schachner, A., & Podolsky, A. (2023). Rebuilding teacher capacity through sustained professional learning. *Educational Researcher*, 52(3), 214–229.
- Farrington, C. A. (2024). Teacher motivation and instructional improvement in primary schools. *Journal of Educational Psychology*, 116(2), 301–320.
- Fatimah, N. (2021). Efektivitas komunitas belajar guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 88–97.
- Giyanto. (2023). Komunitas belajar guru sebagai sarana peningkatan kompetensi reflektif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1–12.
- Guskey, T. R. (2022). Professional development and teacher change: Expanding the framework. *International Journal of Educational Development*, 92, 102–118.

- Hargreaves, A. (1994). *Changing teachers, changing times: Teachers' work and culture in the postmodern age*. Teachers College Press.
- Harlita. (2024). Pemanfaatan teknologi pembelajaran pada implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 12(1), 55–67.
- Harris, A., & Jones, M. (2023). Teacher collaboration and workload in global educational contexts. *School Leadership & Management*, 43(2), 145–166.
- Henita, N., Rusmana, A., & Kembara, F. (2024). Pengembangan kompetensi pedagogik melalui komunitas belajar. *Pendas Journal*, 12(1), 67–81.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Salemba Humanika.
- Hosnan. (2016). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Karwati, L. (2024). Pelaksanaan PLC di sekolah menengah: Tantangan dan peluang. *Hijri Journal of Education*, 5(1), 112–123.
- Kemendikdasmen. (2024). *Risalah kebijakan: Optimalisasi komunitas belajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka*. Direktorat Jenderal GTK.
- Khairanis, S., & Aldi, Y. (2025). Hambatan implementasi pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 10–20.
- Lietz, S., & Tobin, K. (2024). Comparative school studies in teacher collaboration. *Teaching and Teacher Education*, 126, 104–121.
- Lomos, C., Hofman, R. H., & Bosker, R. J. (2025). The effectiveness of professional learning communities: A meta-analytic review revisited. *Frontiers in Education*, 10, 112–129.
- Moleong, L. J. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (Rev. ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, A., & Syafitri, Y. (2022). Peran mentoring antarguru dalam peningkatan kompetensi teknologi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 89–100.
- Pan, H. (2023). Teachers' self-efficacy and collaborative professionalism in learning communities. *International Journal of Instruction*, 16(4), 455–472.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Prasetyani, D. (2024). Kebijakan pengembangan profesional guru dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 9(1), 22–37.
- Rakhmawati, F. (2022). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Modern*, 13(2), 140–155.
- Rintayati, P. (2024). Integrasi teknologi pada komunitas belajar guru sekolah dasar. *Jurnal Teknologi & Pembelajaran Dasar*, 5(1), 45–59.
- Robert, Y. (2018). *Case study research: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Roihani. (2025). Tantangan implementasi pembelajaran inovatif pada sekolah dasar di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 15(1), 33–50.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran berbasis kompetensi*. PT Bumi Aksara.

- Saputra, H., Erna, E., & Tinus, T. (2025). Implementasi kelas digital dan tantangan guru dalam transformasi teknologi. *ACOPEN International Conference Proceedings*, 118–130.
- Stoll, L., & Louis, K. S. (2023). *Professional learning communities: Leading effective collaboration*. Routledge.
- Sudiati, T., Widayatsih, E., & Eddy, M. (2025). Peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui PLC. *Jurnal Pengembangan Profesi Guru Indonesia*, 4(1), 1–15.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Suyanto, B., & Sutinah. (2018). *Metode penelitian sosial*. Kencana.
- Wahyuni, S., & Rizky, N. (2023). Pengaruh motivasi guru terhadap kreativitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 5(1), 70–82.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.
- Wisnurat, S., & Wasliman, I. (2025). Manajemen komunitas belajar dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(1), 52–65.
- Yuliani, T. (2022). Penguatan kolaborasi guru melalui teknologi pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan Nusantara*, 9(2), 77–86.
- Zainuddin, A. (2021). Refleksi sebagai strategi peningkatan kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 681–695.